

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Ubi kayu mempunyai peran cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengembangan industri. Pada kondisi rawan pangan, ubi kayu merupakan penyangga pangan yang andal. Dalam sistem ketahanan pangan, ubi kayu tidak hanya berperan sebagai penyangga pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. Menurut Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2014) menyatakan bahwa sebanyak 2,5 milyar penduduk di Asia, Afrika, dan Amerika Latin menggunakan ubi kayu sebagai bahan pangan, pakan, industri dan sumber pendapatan, terutama yang berpendapatan rendah.

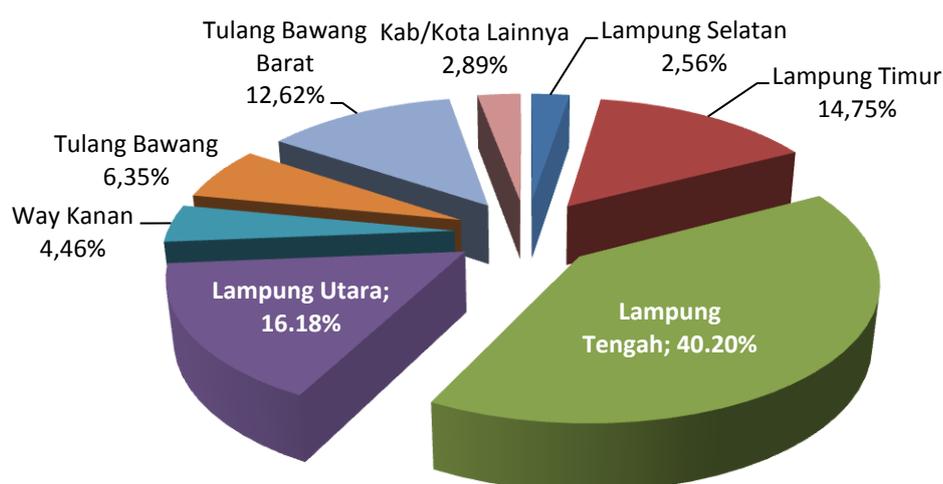
Menurut BPS (2012), lima sentra produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2012 yaitu Provinsi Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatra Utara. Provinsi Lampung merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia, karena didukung oleh iklim dan ketersediaan faktor produksi terutama lahan yang masih sangat besar di Provinsi Lampung. Di tahun 2012, produksi ubi kayu di Provinsi Lampung mencapai 8.387.351 ton atau setara dengan 34,69% dari total produksi ubi kayu Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Luas panen, produktivitas dan produksi ubi kayu di Indonesia, 2012

Provinsi	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)	Kontribusi Nasional (%)
Lampung	324.749	258,27	8.387.351	34,69
Jawa Timur	189.982	223,50	4.246.028	17,56
Jawa Tengah	176.849	217,61	3.848.462	15,92
Jawa Barat	100.159	212,77	2.131.123	8,81
Sumatera Utara	38.749	302,34	1.171.520	4,85
Provinsi Lainnya	299.200	146,82	4.392.888	18,17
Indonesia	1.129.688	214,02	24.177.372	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Menurut BPS (2012), sentra produksi ubi kayu di Provinsi Lampung terletak di Kabupaten Lampung Tengah. Produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah 3,37 juta ton atau setara dengan 40,20% dari total produksi ubi kayu Provinsi Lampung. Daerah lainnya yang berpotensi dalam pengembangan ubi kayu adalah Lampung Utara (1,36 juta ton), dan Lampung Timur (1,24 juta ton). Persentase produksi ubi kayu per kabupaten/kota di Provinsi Lampung 2012 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase produksi ubi kayu per kabupaten/kota di Provinsi Lampung (BPS, 2012)

Menurut BPS (2012), produksi ubi kayu di Provinsi Lampung setiap tahun mengalami fluktuasi. Produksi ubi kayu tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 9.193.676 ton dan tahun 2012 produksi mengalami penurunan sebesar 8,8% menjadi 8.387.351 ton ubi kayu. Artinya pada tahun 2012 dengan produksi sebesar 8.387.351 ton ubi kayu dengan luas lahan 324.749 ha, produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung sebesar 25,8 ton/ha. Produksi tanaman ubi kayu menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2008 - 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman ubi kayu menurut kabupaten/kota (ton) (2008-2012)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012
01	Lampung Barat	9.946	13.298	13.298	14.863	13.680
02	Tanggamus	35.360	19.206	19.206	16.396	12.270
03	Lampung Selatan	126.972	136.602	138.416	283.225	214.730
04	Lampung Timur	932.307	897.411	1.058.097	1.360.303	1.236.925
05	Lampung Tengah	2.766.611	2.793.383	3.287.511	3.183.153	3.371.618
06	Lampung Utara	1.209.858	1.231.960	1.293.039	1.281.005	1.357.275
07	Way Kanan	324.188	389.868	384.706	388.290	373.832
08	Tulang Bawang	2.253.182	2.023.958	844.058	847.575	532.395
09	Pesawaran	55.485	43.460	53.976	76.833	71.001
10	Pringsewu	0	0	26.882	19.125	12.850
11	Mesuji	0	0	322.629	301.219	126.661
12	Tulang Bawang Barat	0	0	1.189.859	1.416.060	1.058.194
13	Bandar Lampung	3.986	3.802	3.802	3.579	3.390
14	Metro	3.987	2.115	2.115	2.050	2.530
	Provinsi Lampung	7.721.882	7.555.063	8.637.594	9.193.676	8.387.351

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentra produksi ubi kayu terbesar mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dan Nasional. Perekonomian yang baik dapat dicapai dengan memperhatikan distribusi pemasaran. Saluran pemasaran yang baik dapat menjamin ketersediaan produk yang dibutuhkan masyarakat. Tanpa adanya distribusi, produsen akan mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya dan konsumen harus berusaha keras mendapatkan produsen untuk menikmati produknya. Produksi ubi kayu terbesar yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Tengah belum diikuti dengan pengelolaan distribusi pemasaran yang baik sehingga penyampaian produk dari produsen ke konsumen belum efektif dan efisien. Distribusi pemasaran harus dikelola dengan baik untuk memudahkan penyampaian produk dari produsen kepada konsumen secara efektif dan efisien (Hasyim, 2012).

Peningkatan perbaikan distribusi pemasaran sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Distribusi pemasaran yang baik dapat membantu petani dalam mendorong perkembangan produk dan mengurangi biaya *exchange* layanan, penyimpanan dan transportasi, dengan demikian mengurangi gap antara petani dan harga konsumen untuk keuntungan dari pihak lain (Tabel 3). Perbedaan harga di tingkat petani, pengumpul dan konsumen menandakan bahwa distribusi pemasaran masih belum efektif dan efisien sehingga penyampaian produk dari produsen kepada konsumen masih sulit dipasarkan dan harga tiap tingkat pelaku pemasaran berfluktuatif.

Tabel 3. Harga rata-rata bulanan komoditi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah

Bulan	Harga Tingkat (Rp/Kg)		
	Petani	Pengumpul	Konsumen
Januari	467	528	613
Februari	510	570	655
Maret	578	643	728
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	775	780	785
Juli	771	776	781
Agustus	766	785	796
September	780	795	810
Oktober	775	788	803
November	772	780	800
Desember	780	800	808
Rata-rata	689	708	758

Sumber. Ditjen PPHP, Tahun 2011

Di Indonesia, sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Kemampuan sektor pertanian berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), dalam penyerapan tenaga kerja dan penciptaan kesempatan kerja/usaha dalam peningkatan pendapatan masyarakat, serta sebagai sumber perolehan devisa. Sektor pertanian seyogyanya tidak lagi hanya berperan sebagai aktor pembantu bagi pembangunan nasional, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri dan lainnya (Lokollo.2012).

Petani ubi kayu di Lampung Tengah masih belum jelas dalam memasarkan produknya. Hasil panen dipasarkan melalui pedagang pengumpul maupun eceran sehingga penyampaian produk tidak dapat langsung diterima oleh konsumen dan pendapatan dari hasil penjualan masih kurang memuaskan, Apabila dilihat dari tingkat harga di tingkat petani, pengumpul hingga konsumen, petani hanya mendapatkan harga yang masih rendah (Tabel 3). Untuk itu diperlukan penerapan

konsep *Supply Chain Management* dalam memenuhi permintaan konsumen akan produk pertanian, baik permintaan sebagai bahan baku untuk agroindustri maupun permintaan produk segar yang langsung dikonsumsi. Penerapan aplikasi *Supply Chain Management* dalam pertanian akan meningkatkan efisiensi di setiap lini dan rantai, sehingga para pelaku rantai pasok dapat memperoleh manfaat mulai dari hulu sampai ke hilir atau konsumen akhir.

Manajemen rantai pasok atau *Supply Chain Management (SCM)* penting untuk diterapkan agar keberlangsungan produksi ubi kayu dapat tercapai sehingga pada akhirnya dapat turut serta berkontribusi dalam menunjang ketahanan pangan. Melalui pengaturan rantai pasok ubi kayu yang baik, diharapkan pasokan ubi kayu dapat terjamin sehingga kontinuitas produksi dapat berlangsung dan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi.

Penerapan SCM pada rangkaian pasokan berbagai produk dapat memiliki strategi yang berbeda-beda demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumennya.

Supply Chain Management bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan/surplus keseluruhan rantai pasokan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah rantai pasokan secara keseluruhan, semakin sukses pula rantai pasokan tersebut (Zahra. 2011). Diharapkan penerapan SCM dapat meningkatkan pendapatan para petani ubi kayu, dan juga meningkatkan pendapatan para pihak yang terkait sepanjang rantai pasokan.

Rantai pasokan yang telah ada perlu dianalisa dan dilakukan dengan baik dalam upaya memperbaiki rantai pasok ubi kayu. Perbaiki rantai pasok yang ada diawali dengan kegiatan penentuan strategi rantai pasok. Pengidentifikasian pihak-pihak yang terlibat sepanjang rantai pasok perlu dilakukan agar struktur rantai pasok ubi kayu dapat disusun.

1.2 Perumusan Masalah

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu sentra produksi ubi kayu seharusnya mampu memberikan keuntungan bagi petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Permasalahan umum dalam usahatani ubi kayu adalah produktivitas dan pendapatan yang rendah.

Produktivitas ubi kayu setiap tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 produktivitas ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah mengalami penurunan. Produktivitas ubi kayu tahun 2012 hanya sebesar 24,71 ton/ha, sedangkan menurut BPTP (2008) ubi kayu yang ditanam dengan jarak tanam *double row* mampu menghasilkan ubi kayu 50-60 ton/ha. Hasil produksi ubi kayu yang dihasilkan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012 menunjukkan bahwa produktivitas ubi kayu Provinsi Lampung dibandingkan produktivitas potensial ubi kayu belum maksimal.

Rendahnya produktivitas ubi kayu belum dapat memberikan pendapatan yang sesuai bagi petani ubi kayu. Tingkat produksi ubi kayu yang rendah sebagai indikator usahatani ubi kayu belum efisien. Dalam budidaya ubi kayu, faktor-

faktor produksi usahatani ubi kayu merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana efisiensi produksi usahatani ubi kayu dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan pendapatan yang diterima petani rendah. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah harga penjualan ubi kayu tiap tahunnya berfluktuatif. Pembentukan harga ubi kayu ditentukan oleh penjual dan pembeli melalui proses negosiasi sehingga terjadi harga yang sangat berfluktuatif dan merupakan ketidakpastiaan yang harus dihadapi pada saat panen (Hasyim, 2012). Hal ini disebabkan oleh karakteristik ubi kayu yang tidak tahan lama sehingga mendorong petani untuk segera menjualnya yang berakibat posisi tawar petani menjadi rendah dan belum efisiensinya pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pendapatan usahatani ubi kayu.

Kendala dalam pengembangan pemasaran ubi kayu adalah ketidakpastian pasokan ubi kayu sebagai bahan baku untuk agroindustri maupun permintaan produk segar yang langsung dikonsumsi. Disamping itu permasalahan pasar ubi kayu yang belum jelas menjadi salah satu kendala pengembangan usahatani ubi kayu. Rantai tata niaga ubi kayu yang selama ini ada lebih menguntungkan bagi beberapa pihak yang terlibat di dalamnya, dan seringkali para petani penanam ubi kayu justru mengalami kerugian. Harga ubi kayu seringkali berfluktuasi, sehingga harganya jatuh dan posisi tawar yang rendah yang membuat para petani tetap harus menjualnya walaupun dengan harga yang rendah.

Permasalahan rendahnya harga jual petani diperlukan penerapan rantai pasok yang baik dan tepat sangat diharapkan untuk dianalisa agar hasil produksi ubi kayu jelas pemasarannya dan harga yang diterima petani memuaskan. Rantai pasokan ubi kayu yang ada selama ini belum terorganisasi dengan baik., sehingga menguntungkan pihak tertentu saja. Informasi harga jual, karakteristik bahan baku ubi kayu, bahan setengah jadi perlu digali sebagai salah satu dasar saat melakukan perbaikan rancangan rantai pasokan ubi kayu.

Rancangan rantai pasok perlu diperbaiki untuk memaksimalkan keuntungan keseluruhan rantai pasokan. Diharapkan penerapan rantai pasok dapat meningkatkan pendapatan para petani ubi kayu, dan juga meningkatkan pendapatan para pihak yang terkait sepanjang rantai pasokan. Selain itu, rancangan rantai pasok penting untuk diterapkan agar keberlangsungan agroindustri ubi kayu dapat tercapai dan melalui pengaturan rantai pasok ubi kayu yang baik, pasokan bahan baku, bahan setengah jadi dan bahan jadi dalam agroindustri ini dapat terjamin sehingga kontinuitas produksi dapat berlangsung dan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian, mengenai aspek produksi, pendapatan usahatani, dan manajemen rantai pasok , sehingga akan didapatkan suatu gambaran menyeluruh mengenai keragaan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Dengan demikian petani diharapkan akan mempunyai motivasi dan tingkat teknologi produksi yang optimal dalam upaya memperbaiki usahatani ubi kayu yang lebih baik. Akhirnya sasaran dalam rangka pengembangan tanaman ubi kayu di Kabupaten Lampung

Tengah, baik untuk tujuan pendayagunaan petani dan pelaku tataniaga ubi kayu, serta untuk tujuan peningkatan pendapatan daerah tercapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- 1) Apakah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah telah efisien secara teknis ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah ?
- 3) Bagaimana pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah ?
- 4) Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah?
- 5) Bagaimana manajemen rantai pasok ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah,
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah,
- 3) Menganalisis pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah,
- 4) Menganalisis efisiensi pemasaran ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah,
- 5) Mengkaji manajemen rantai pasok ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- 1) Petani, sebagai bahan masukan dalam pengelolaan usahatani ubi kayu.
- 2) Dinas atau instansi terkait yaitu sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan sebagai usaha peningkatan produksi dan pengembangan usahatani tanaman ubi kayu.
- 3) Peneliti lainnya sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk peneliti sejenis.